

UPACARA PEMAKAMAN

di kalangan Suku Sa'dan Toraja di Rante Pao, khususnya di distrik Pangala'.

oleh J. Belksma

J. Belksma "LIJKBEZORGING bij de Sa'dan Toradja's in Rante Pao, inzonderheid in het district Pangala'" Alle des volcke [1/5/1922 hlm. 6-10](#); [1/7/1922 hlm. 4-5](#).

Berkaitan dengan upacara pemakaman di kalangan Suku Toraja terdapat perbedaan yang cukup besar, apakah upacara pemakaman itu ditujukan kepada orang miskin atau orang kaya. Pada prinsipnya, dapat dibedakan 7 jenis atau cara upacara pemakaman, yaitu:

1. Upacara pemakaman ditujukan kepada orang yang sangat miskin yang hanya perlu disembelih 3 butir telur atau 3 ekor ayam.
2. Adat anak yang lahir mati dan adat anak yang meninggal sangat muda, serta adat orang miskin yang hanya menerima 1 ekor babi pada "pesta kematian" mereka.
3. Adat orang miskin yang berhak atas pemakaman dengan kerbau.
4. Adat orang yang menerima 2 ekor; (*dipoptoe* 2).
5. adat orang kaya yang menyembelih paling sedikit 3 ekor kerbau dan paling banyak 10 ekor

kerbau.

6. adat orang kaya, lebih kaya dari golongan 5, yang berhak mendapat bagian dari pemujaan yang disebut *ma'puli* dengan 1 kerbau.

7. orang sangat kaya yang juga berhak mendapat *ma'puli* tetapi dengan 2 atau 3 ekor kerbau.

Hanya orang mati yang disebutkan pada angka 6 dan 7 yang boleh didiamkan di dalam rumah dalam waktu lama, dengan kata lain mereka menjadi *dirapa'i* (dari kata *rapa'* yang berarti tenang, kalem). Orang mati yang disebutkan di sini tinggal dengan tenang di dalam rumah dalam waktu yang cukup lama, adat mereka adalah istirahat sejenak. Orang mati yang disebutkan pada angka 1 sampai 5 tidak berhak atas adat yang panjang dan berlarut-larut seperti itu. Saya sengaja berbicara tentang benar di sini. Dengan sangat hati-hati, keluarga

dan kenalan selalu mempertimbangkan dari golongan mana orang yang meninggal itu termasuk, dan dengan cara penguburan seperti apa ia dapat mengklaimnya, dan tidak seorang pun berpikir untuk menempatkannya di golongan yang berbeda dari golongan yang menjadi haknya berdasarkan kedudukan atau kekayaannya.

Suku Toraja percaya bahwa hanya setelah hari raya orang mati dirayakan secara keseluruhan, barulah arwah orang yang meninggal melakukan perjalanan ke negeri arwah, yang terletak di Selatan. Ia kemudian mungkin mengikuti petunjuk Rante Pao, Makale, Duri, dan Enrekang, hingga ia dikumpulkan dengan leluhurnya di negeri arwah yang disebut "*puya*". Di alam ini arwah tersebut setelah beberapa waktu berubah menjadi berhalo, *de-wata*, yang memiliki kekuatan untuk memberkahi orang yang masih hidup dengan segala macam berkat atau menghukum mereka dengan bencana dan kemalangan.

Suku Toraja juga percaya bahwa semua benda dan hewan memiliki jiwa, mereka bernyawa". Ayam, anjing, babi, rusa, kuda, dan kerbau yang disembelih atau lebih tepatnya dikorbankan pada perayaan orang mati, menjadi milik orang mati di alam roh. Terutama orang-orang yang lebih kaya sangat malu jika mereka tidak dapat memberikan persembahan untuk kerabat mereka sesuai dengan "kedudukan" mereka. Mereka lebih suka berutang banyak, menjual atau menggadaikan "harta milik dan sawah mereka" daripada gagal memenuhi kewajiban mereka dengan cara apa pun. Tiga faktor selalu dapat diperhatikan dalam "pemujaan orang mati" ini, baik rasa bangga akan kedudukan, maupun kesalehan dan rasa takut akan kematian.

Penyembelihan kerbau dilakukan sebagai berikut:

Hewan diikat dengan kuat ke tiang atau

batu; dan kemudian ditusuk di sisi dengan tombak. Itu adalah cara lama. Saat ini, orang-orang juga mulai memotong leher kerbau dengan pedang tajam saat ia mengunyah makanannya dengan baik hati. Metode yang lebih baru ini diikuti untuk menyelamatkan kulit yang sebelumnya tidak memiliki nilai komersial, kecuali bagi manusia. Ketika hewan itu akhirnya jatuh terjadilah keributan dan desakan yang hebat antara tua dan muda untuk mendapatkan sedikit darah yang mereka coba tampung dalam tabung bambu. Setelah kerbau berdarah sepenuhnya, ia dikuliti karena ia adalah hewan tua, hewan muda biasanya dipisahkan dengan kulit dan bulu. Dagingnya dipotong-potong. Kebersihan tidak terlalu diperhatikan sehingga kotoran biasanya tampak kotor dari kotorannya. Karena kerbau hanya makan rumput, menurut pendapat orang Toraja, daging yang terkena kotoran sama sekali tidak najis. Setelah para kepala suku dan pendeta mengambil bagian mereka, sisa daging dibuang ke kiri dan ke kanan dan dibagi-bagikan kepada para tetangga dan sesama penduduk desa. Babi ditusuk dengan pisau tajam tepat di atas kaki depan kiri, kemudian isi perutnya dikeluarkan dan kemudian hewan itu dipanggang utuh di atas api. Tujuan pemanggangan ini adalah untuk membakar bulu-bulunya. Babi tidak pernah dicuci, dicukur atau dikikis. Kemudian dipotong-potong potongan-potongan dan dibagi. Kepala adalah bagian kepala yang tetap.

1. Perawatan jenazah bagi orang yang sangat miskin.

Ketika orang yang sangat miskin meninggal, tidak perlu untuk meratapi atau bersedih atas kematiannya. Jika tidak ada yang bisa disembelih untuknya, orang akan sangat malu untuk menerapkan adat istiadat ini, yang hanya berhak dilakukan oleh orang yang berada dalam keadaan yang lebih baik. Orang akan men-

datangkan ejekan dari apa yang disebut masyarakat atas dirinya sendiri. Cukup dengan membaringkan jenazah dalam posisi yang sama dengan semua orang yang meninggal, baik kaya maupun miskin, di dalam rumah, yaitu dengan kepala menghadap ke selatan. Orang yang masih hidup tidak akan pernah tidur dengan posisi seperti itu tetapi selalu dengan kepala menghadap ke barat. Untuk orang yang meninggal, orang akan mengambil 3 ekor anak ayam atau 3 butir telur; salah satu telur dilemparkan ke perapian batu, yang kedua dibakar dan yang ketiga dibawa ke liang lahat. Jenazah tidak boleh diangkut selain dengan beberapa tiang bambu. Jika ada kain, kain itu dibungkus dengannya, jika tidak ada, tikar anyaman biasa juga dapat digunakan sebagai penutup. Jenazah yang malang tersebut sama sekali tidak boleh didiamkan di rumah lebih dari satu hari tetapi harus dikuburkan sesegera mungkin. Pemakaman ini meliputi: meletakkan jenazah di sebuah cekungan, yang dipahat di batu kerikil atau lereng gunung yang curam.

2. Kebiasaan anak yang lahir mati dan anak yang meninggal dalam usia sangat muda serta orang miskin yang disembelih dengan 1 ekor babi.

Orang yang meninggal dalam kategori ini hanya tinggal di rumah selama satu malam. Pada pagi hari "penguburan", 1 ekor babi disembelih dan dibagi kepada mereka yang hadir. Hati babi direbus dengan jagung atau lobak lalu dipersembahkan kepada arwah orang yang meninggal, yang kemudian dimakan oleh orang-orang. Seekor ayam dan sepotong daging babi dibawa bersama jenazah ke kuburan batu dan dijadikan upah bagi para pengusung.

Dulu, anak yang lahir mati dan anak yang meninggal dalam usia sangat muda dikubur di pohon berlubang atau di lubang yang dibuat di pohon untuk tujuan itu. Sekarang, hal ini sudah

jarang dilakukan lagi. Namun, kebiasaan menaruh uang logam 10 sen atau 25 sen di mulut anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi yang dianggap sebagai lambang gigi masih sangat populer.

3. Penguburan dengan 1 ekor kerbau.

Segera setelah napas terakhir dihembuskan, seekor ayam disembelih di dalam rumah; pada malam hari kematian, seekor babi kecil dan seekor anjing. Orang mati semacam ini dapat diratapi. Ratapan ini dilakukan oleh para kerabat yang berjongkok di samping mayat dan mengungkapkan kesedihan mereka dengan tangisan yang menggebu-gebu. Sifat-sifat baik almarhum disebutkan dengan cara yang sangat dilebih-lebihkan sambil menangis tersedusedu.

Keesokan paginya, semacam perancah dibuat di sisi "*rante*" (*rante* adalah sebidang tanah tempat orang mati selalu dikurung; setiap desa biasanya memiliki satu atau lebih bidang ini; perancah ini dapat dikenali dari banyaknya batu yang didirikan di sana). Perancah untuk orang yang kurang beruntung berbeda dengan perancah untuk orang kaya, yaitu perancah tidak boleh diletakkan di tengah bidang tetapi hanya di tepi. Tiang kedua tidak bertumpu pada 4 atau 6 tiang tetapi hanya pada 2 tiang, sisi lain perancah bersandar pada tanah; oleh karena itu struktur seperti itu harus selalu diletakkan di tanah miring.

Orang yang meninggal dibungkus dengan kain merah dan diletakkan di samping perancah yang disebutkan di atas. Seekor kerbau disembelih, dagingnya diletakkan di perancah dan dari sana dibagikan kepada mereka yang hadir. Wanita diperbolehkan memakan daging ini. Setelah disembelih, jenazah dibawa dalam prosesi ke kuburan. Seekor babi, anjing, atau ayam dibawa dan dimakan oleh para pengusung di kaki gunung tempat liang (kuburan

batu) dipahat.

4. Perawatan jenazah dengan dua ekor kerbau.

Segera setelah kematian, jenazah dibaringkan dalam posisi duduk bersandar di dinding dengan wajah menghadap ke Utara dan tepat di seberang pintu. Jika pada hari kematian terjadi persembahan untuk para *dewata* (dewa-dewa) akan dilakukan di bagian lain desa, perawatan jenazah harus ditunda. Jenazah kemudian dibiarkan berbaring di sana hanya ditutupi kain. Merupakan aturan yang tetap dan ketat di antara orang Toraja bahwa adat istiadat orang mati tidak boleh digabung dengan adat istiadat para *dewata*. Persembahan untuk para *dewata* akan berbau busuk dalam kasus seperti itu dan tidak akan diterima. Bahkan daging kurban dari pesta orang mati dan para dewa tidak boleh dimakan bersama-sama. Malapetaka terbesar dapat terjadi akibat hal ini bagi pelanggarnya. Maka bisa saja terjadi bahwa orang yang sudah meninggal baru bisa ditegakkan ketika mukanya sudah hitam dikerumuni lalat sedangkan mayatnya sudah dalam keadaan membusuk. Bagi kami orang Barat sama sekali tidak dapat dimengerti bagaimana penduduk asli yang tampaknya tanpa rasa benci bisa makan dan hidup dalam suasana yang menjijikkan seperti itu.

Kemudian, ketika orang yang meninggal sudah duduk tegak, seekor ayam disembelih dan kemudian dilemparkan ke perapian dan seekor babi disembelih di halaman depan. Keesokan harinya orang yang membungkus mayat (*to mebalun*) dipanggil.

Di seluruh Pangala', sebuah distrik dengan 10.000 jiwa, hanya ada satu orang yang secara khusus bertugas untuk membaringkan mayat. Nama orang ini adalah Bandu'. Hanya dia yang boleh dan mau melakukan pekerjaan mengerikan ini, bahwa hanya mayat yang disebutkan

di sini pada nomor 3-7 yang perlu dibungkus olehnya. Mereka yang termasuk dalam kategori 1 dan 2 tidak mendapat keuntungan dari jasanya. Upahnya bervariasi dari f2,50 hingga f40,- per orang yang meninggal belum termasuk bagiannya dari kerbau, babi dan ayam yang dikorbankan. Bandu' bersama keluarganya merupakan sebuah desa tersendiri. Dia tidak diperintah oleh kepala desa, tidak membayar pajak dan tidak melakukan kerja bakti. Jabatannya bersifat turun-temurun dalam keluarga. Tidak seorang pun boleh atau ingin berhubungan dengannya. Karena ia berpenghasilan besar, ia dianggap sebagai orang kaya.

Pada saat membungkus jenazah, seekor babi disembelih. Bandu' memotong satu bagian dari semua bagian tubuh hewan ini. Semua bagian ini direbus bersama dan dipersembahkan kepada orang yang meninggal. Pentahbisan atau persembahan ini cukup dilakukan dengan meletakkan sesaji di atas piring kayu di samping jenazah saat doa Bandu'. Setelah itu, daging yang diperkirakan sudah menyerap bau atau substansi spiritualnya, dibuang ke kolong rumah.

Keesokan malamnya, seekor babi diratapi.

Setelah jantan hitam ditusukkan ke tanah orang mati atau *rante* keesokan paginya, pembungkus jenazah memotong salah satu tongkolnya, membawanya ke rumah kematian, di mana ia dimasak dan dimakan oleh janda atau duda yang berpuasa. Karena sejak kematian suami atau istri, pasangan yang masih hidup sudah mulai berpuasa. Mereka dilarang memakan apa pun yang sudah dimasak. Makanan pelayat hanya terdiri dari jagung, lobak dan pisang raja, semuanya mentah. Makan nasi juga dilarang keras. Dikatakan bahwa kegilaan adalah hukuman bagi yang melanggar adat berkabung ini. Jika almarhum belum menikah, harus dicarikan istri yang berpuasa. Jika almarhum adalah laki-laki, maka bukan putrinya,

tetapi cucunya yang boleh berpuasa dan dengan demikian menggantikan jandanya. Namun, setelah memakan kuping kerbau, larangan tersebut dicabut.

Akhirnya, jenazah dibawa ke bidang kematian, setelah itu carbou lainnya disembelih dan jenazah dibawa ke liang lahat.

5. Perawatan pemakaman untuk golongan menengah. (*Dirondon*).

Upacara pemakaman ini berlangsung paling lama lima hari. *Dirondon* juga diterapkan kepada orang kaya yang memang berhak atas *dirapa'i*, yaitu adat dengan jangka waktu lama menyimpan jenazah di rumah, jika, misalnya, ada alasan yang sangat penting untuk mempercepat penguburan. Kemudian disebut juga *dirondon kasalle*, yaitu *dirondon* besar, yang biasanya disembelih 6-10 ekor kerbau. Namun, dalam kebanyakan kasus, 3-6 ekor kerbau disembelih selama *dirondon*.

Pertama-tama, jenazah dibaringkan dalam posisi duduk dengan punggung menempel di dinding. Sekarang tidak ada ayam atau babi yang disembelih tetapi 1 carbou langsung. Larangan tentang makanan mulai berlaku. Semua anggota keluarga tidak makan nasi, ayam dan telur, yakni semua makanan yang biasa dipersembahkan kepada arwah.

Orang yang meninggal diratapi dan dibacakan kata-kata mutiara untuknya. Setelah dibungkus jenazah dibawa ke bidang orang mati setelah 2-5 hari. Tidak jarang bau mayat tercium hingga puluhan meter. Cairan mayat menetes ke tanah.

Jenazah dibaringkan di sebuah rumah kecil (*lakke-lakkean*) yang berada di *rante*, yang dalam bahasa kita bisa disebut kamar jenazah. Rumah kecil ini berdiri di atas tiang setinggi sekitar 2 meter sehingga orang harus memanjatnya dengan tangga. Di samping mayat diletakkan sebuah boneka yang terbuat dari tiang

bambu dan dibungkus dengan beberapa kain dan diusahakan dibentuk seperti manusia dengan sangat kasar dan kasar. Boneka ini harus mewakili orang yang meninggal.

Jenazah hanya boleh berada di kamar jenazah selama satu malam. Di sana ia diratapi, dikasihani dan dijaga sepanjang malam. Sekelompok besar anak laki-laki dan perempuan dewasa dan juga orang-orang tua, bahkan anak-anak kecil berkumpul hingga larut malam untuk *ma'badong* yang dicintai, yaitu mengenang almarhum. Dalam ratapan yang tak berujung dan monoton, nasib manusia dinyanyikan.

Setelah jumlah hewan yang tersedia disembelih, orang yang meninggal dibawa ke liang lahat dengan cara yang biasa.

6 dan 7. Kultus orang kaya yang sudah meninggal.

Orang yang meninggal dibaringkan di dinding dalam posisi duduk sesegera mungkin. Berbeda dengan orang-orang yang disebutkan dalam kategori sebelumnya, orang kaya dihiasi dengan segala macam perhiasan dari emas, perak dan tembaga. Ini adalah perhiasan yang biasa digunakan oleh orang yang masih hidup di berbagai festival. Selain itu, selama orang yang meninggal belum disembelih, ia belum disebut orang mati, tetapi *to makoela'*, yaitu orang yang demam, orang yang sakit. Selama penyembelihan belum dimulai, tidak perlu pula mengikuti adat berkabung. Kadang-kadang terjadi bahwa selang beberapa minggu antara hari kematian dan dimulainya adat berkabung, dan orang yang meninggal masih "sakit" selama waktu tersebut.

Jenazah didudukkan di dinding selama 24 jam. Kerbau yang disembelih selama periode ini tidak boleh dimakan oleh keluarga atau bahkan oleh sesama penduduk desa. Jika babi juga disembelih, tibalah saatnya bagi para

lelaki yang masih memiliki hubungan darah untuk mengikat rambut panjang mereka menjadi sanggul. Perlu diketahui bahwa rambut pria biasanya sedikit berbeda panjangnya dengan rambut wanita. Dalam keadaan normal, rambut ini dililitkan beberapa kali di sekitar ubun-ubun dan ditahan dengan tali atau ikat kepala. Jika Anda bertemu dengan seorang pria yang rambutnya dipilin menjadi sanggul di sisi kepalanya maka Anda pasti berhadapan dengan seseorang yang kerabat sedarahnya yang telah meninggal belum dimakamkan. Namun, ada karakteristik lain. Sebagian orang melilitkan tali yang mereka gunakan untuk mengikat rambut mereka di sekitar ubun-ubun dengan pita hitam yang dihiasi dengan manik-manik dalam berbagai warna.

Pada masa Pangala' belum ditundukkan oleh Pemerintah sehingga pertikaian internal belum juga mereda para anggota keluarga laki-laki mengenakan untaian ijuk (rambut batang aren) di kepala mereka untuk menandakan bahwa kerabat mereka telah dibunuh oleh musuh. Ijuk ini sedikit mirip dengan rambut hitam manusia.

Sekarang, berikut ini adalah berbagai adat:

Mangumbu', beberapa ekor babi disembelih;

Manganta' sampin, secara harfiah: menata pakaian; beberapa helai pakaian digantung di kamar tempat orang yang meninggal berbaring; seekor babi disembelih.

Ratusan orang berbondong-bondong ke sana untuk menyaksikan permainan seru adu ayam, saling bertarung hingga mati dan mencoba peruntungan dengan bertaruh. Puluhan warung — toko-toko kecil di jalan umum — memungkinkan orang yang lapar dan haus untuk membeli berbagai barang di sini. Dengan cara ini, *rante*, yang selama beberapa waktu seharusnya menjadi medan berkabung yang sunyi, sering kali berubah menjadi tempat teriakan dan perkelahian yang memekakkan

telinga, belum lagi amoralitas yang tak tahu malu yang ditimbulkan oleh gubuk-gubuk gelap itu di malam hari. Beberapa hari setelah adu ayam selesai dan semua kerbau telah disembelih, boneka itu dibongkar dan hiasan-hiasannya dikembalikan kepada berbagai pemiliknya. Bersama dengan orang yang meninggal, boneka ini juga dibawa ke liang, diiringi dengan lagu paduan suara yang terus menerus. Sementara jenazah ditempatkan di kuburan batu yang hampir tidak dapat diakses oleh beberapa pendaki pemberani, boneka itu tetap berada di kaki batu atau ditempatkan sebagai penjaga di langkan lebar di depan pintu liang.

Ma'sari-sarin. Sekembalinya dari pemakaman, rumah mendiang disapu dan seekor babi disembelih. Keesokan paginya, penyembelihan diulang untuk mencabut semua pemali seperti larangan makan nasi bagi para pelayat. Papea Kombong, yaitu menyembelih tiga ekor babi dan dua ekor ayam. Seekor babi disembelih di dalam rumah, dua ekor di halaman, satu ekor ayam di bambu sekitar pipa dan satu ekor di dekat sumur. Makna dari tindakan ini tidak sepenuhnya jelas. Mungkin dengan sesaji ini seseorang ingin menyucikan semua tempat dari noda yang mungkin diperolehnya melalui kunjungan atau kontak dengan orang-orang yang sibuk dengan orang mati. Jika terjadi seseorang meninggal di luar negeri, sementara jenazahnya tidak mungkin diangkut ke tanah kelahirannya, maka seluruh adat untuk orang mati tetap dilakukan, kali ini bukan dengan mendiang sendiri, tetapi dengan tiang bambu yang dipahat sosok manusia. Pada saat sembahyang kepala adat, dipercaya bahwa arwah orang yang meninggal akan masuk ke dalam tiang bambu. Pada saat yang sama, sehelai kain juga dibentangkan untuk menangkap angin dan ikut serta membawa arwah orang yang meninggal.

Setiap 3 atau 4 tahun, *mangingka'*, *mangeka'*

atau *ma'nene'* masih dirayakan. Ini dapat disebut: pesta membersihkan kuburan. Semua berkas tulang dikeluarkan dari liang, diikat rapi lagi, diratapi, diratapi; nasi, daging, dan sirih disajikan kepada arwah orang yang meninggal, banyak babi dan juga beberapa karbou disem belih. Sketsa di atas menunjukkan sampai batas tertentu betapa besar perhatian orang Toraja terhadap orang yang meninggal — itu adalah setengah dari "agama" mereka, pemujaan terhadap *dewata* adalah setengah lainnya. Perlu dicatat juga bahwa di atas hanya sketsa singkat. Itu tidak lengkap. Jumlah tindakan yang kurang mencolok dan karenanya luput dari pengamatan kita cukup banyak. Pembaca juga akan melihat dengan jelas bahwa masyarakat kita sama sekali tidak kekurangan rasa keagamaan, tetapi juga bahwa pemujaan ini sangat mahal dan karenanya menjadi hambatan serius bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dapat diharapkan bahwa beberapa tindakan administratif pada akhirnya akan membatasi dan menahan pemborosan yang berlebihan, tetapi hanya Injil Yesus Kristus yang penuh sukacita yang dapat menyelamatkan masyarakat ini dari keadaan takhayul kikuk yang masih mereka alami hingga saat ini.